

MARJINALISASI MASYARAKAT ISLAM DALAM KONVERGENSI GLOBALISSAI EKONOMI*

Atih Rohaeti Dariah**

Abstrak

Globalisasi ekonomi adalah suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negaranya. Sebagai sumber penggerak utama proses globalisasi ini adalah ledakan perkembangan teknologi tinggi yaitu bangkitnya era reformasi elektronika, disebut "triple T" di kelompok negara maju, dan dewasa ini begitu banyak kegiatan ekonomi yang mulai bersifat padat-informasi, bahkan padat pengetahuan, sehingga kompetisi tidak bisa lagi dilakukan hanya sekedar atas persaingan harga, tetapi juga pada kualitas informasi.

Dalam proses globalisasi ekonomi tersebut, kelompok negara-negara berkembang yang di dalamnya sebagian besar adalah masyarakat Islam mengalami 'marjinalisasi', yakni terpinggirkan, sulit mendapat tempat di tengah-tengah hiruk-pikuk pasar global, tidak ikut serta di dalam proses pengambilan keputusan di bidang ekonomi internasional. Hal ini tercermin dalam pangsa yang sangat rendah terhadap total output dunia dan total perdagangan serta investasi dunia. Dan, globalisasi akan menjadi bencana masa depan bagi masyarakat Islam.

Sulit untuk meyakini kebangkitan kejayaan Islam dalam globalisasi ekonomi sekarang, sebagaimana pernah terjadi pada abad ke 14, jika tatanan masyarakat muslim terus terbelenggu dalam kebodohan yang dicirikan oleh lemahnya tatanan sosial-budaya yang tidak dibangun di atas kekuatan aqidah Al-Qur'an. Masih ada relung waktu untuk tetap sadar dan berniat hijrah kepada paradigma bangun Al-Qur'an, untuk itu diperlukan umaro/pemimpin yang dinamik, yang memiliki jiwa pengorbanan dan perjuangan sejati dalam bentuk pernyataan Islam secara praktikal, tidak semata-mata hanya dalam konsep teoritikal yang sempit.

Kata Kunci : globalisasi ekonomi, marjinalisasi.

* Naskah Juara III LKTI Dosen Unisba Tahun Akademik 2000/2001

** Atih Rohaeti Dariah, SE., M.Si. adalah dosen tetap Fakultas Ekonomi UNISBA

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Perjalanan sejarah di balik globalisasi ekonomi semakin menarik untuk dicermati, berkaitan dengan munculnya fenomena kontradiktif yakni kemiskinan versus kemakmuran. Mitos globalisasi ekonomi sejak terbentuknya GATT 1947 diawali dengan skenario pantastis tentang kemakmuran yang berpijak erat pada konsep Adam Smith dan David Ricardo, yang kemudian dijustifikasi oleh ekonom-ekonom berikutnya.

Satu set pendekatan aspek normatif yang dikumandangkan oleh ekonomi tentang globalisasi terutama ekonomi liberalisasi perdagangan, bahwa ia akan memberikan kesempatan bagi negara-negara untuk melakukan pembagian kerja spesialisasi dalam produksi barang dan jasa, dimana mereka dapat memproduksi barang tersebut relatif murah.

Rangkaian keberhasilan dari spesialisasi adalah peningkatan kreativitas dan produktivitas faktor-faktor produksi, sehingga alokasi sumberdaya dalam proses produksi akan berada dalam tataran *'increasing return to scale'*, yakni kenaikan output yang lebih besar dari kenaikan input. Wacana ekonomi mikro seperti ini akan membentuk struktur ekonomi makro yang efisien dan berdaya saing.

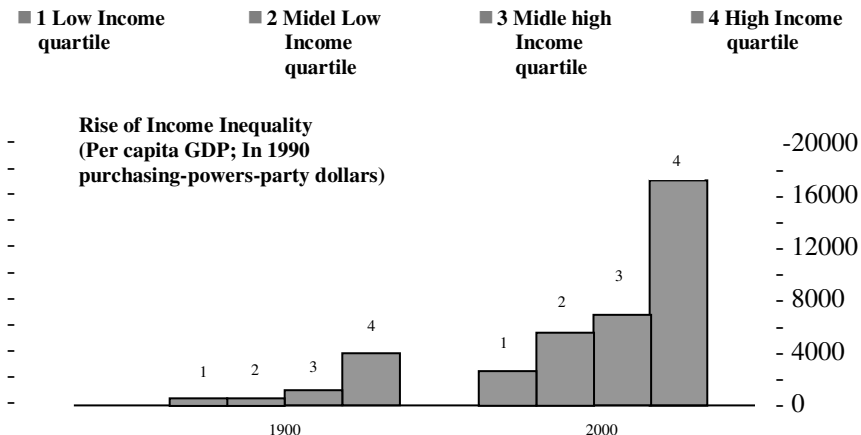
Berdasarkan pijakan ini, Bank Dunia berani memprediksikan bahwa dampak liberalisasi perdagangan yang secara simultan diikuti oleh liberalisasi keuangan internasional dan investasi, akan meningkatkan output dunia yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan kemakmuran masyarakat dunia.

Skenario sederhana ini tentunya perlu didukung sekian banyak *'necessary condition'* yakni prasyarat penting sebagai landasan yang akan menentukan keberhasilan dari proses globalisasi ekonomi. Tanpa kepemilikan itu, globalisasi hanya akan menjadi wacana eksklusif tanpa manfaat yang dapat terealisasi.

Kenyataan pada abad 21, bahwa refleksi kemakmuran masyarakat dunia lebih miring kepada kelompok Utara. Kenaikan pendapatan per kapita lebih cepat terjadi pada negara-negara kaya dibanding negara-negara miskin (lihat grafik di bawah ini), sehingga gap *'inequality'* semakin besar.

Grafik 1.1 Perbedaan Pertumbuhan Pendapatan Diantara Berbagai Kelompok Pendapatan Tahun 1900 dan 2000

In the twentieth century, per capita income has risen faster in the rich than in the poor countries, and at difference speeds in different subperiods



Berdasarkan grafik di atas jika dibuat perbandingan secara parsial dari nilai-nilai pendapatan perkapita (income per capita = I/C) diperoleh angka rasio sebagai berikut :

Tabel 1.1
Rasio Pendapatan per Kapita
Antar Kelompok Pendapatan di Dunia Tahun 1900 dan 2000

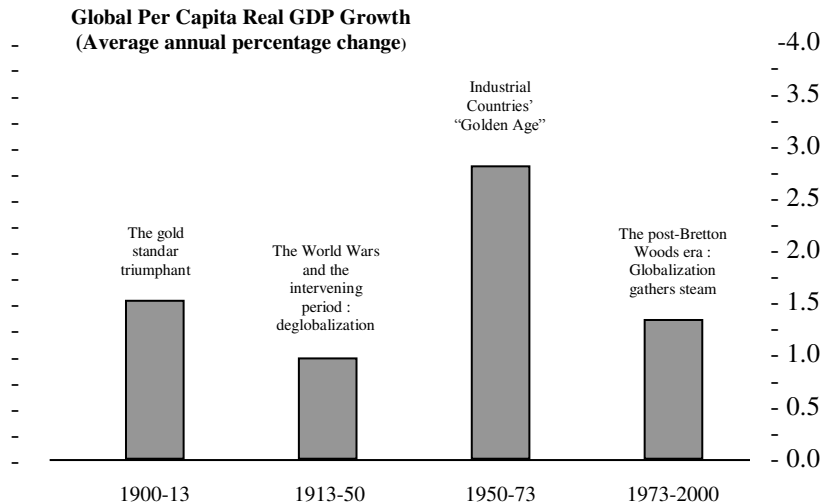
Rasio Pendapatan per Kapita Secara Parsial								
Ke-lompok	Low-Income		Middle-Low		Middle-High		High-Income	
	1900	2000	1900	2000	1900	2000	1900	2000
L-I	-	-	1	0,47	0,5	0,27	0,154	0,09
M-L-I	1	2,14	-	-	0,5	0,58	0,154	0,19
M-H-I	2	3,71	2	1,73	-	-	0,31	0,34
H-I	6,5	11	6,5	5,13	3,25	2,96	-	-

Sumber : Angus Maddison, *Monitoring the World Economy*. Diolah Kembali

Nilai rasio I/C pada tahun 2000 kelompok L-I terhadap setiap kelompok berikutnya semakin mengecil dibanding tahun 1900, atau dengan kata lain pada tahun 2000 tiga kelompok atas (MLI, MHI, HI) memiliki rasio yang semakin besar terhadap kelompok L-I dibanding tahun 1900. Jadi selama satu abad terakhir dimana di dalamnya terjadi proses globalisasi ekonomi untuk dua dekade terakhir, membuat posisi kelompok L-I semakin miskin sedangkan kelompok H-I semakin kaya. Hal ini semakin diperjelas dengan besarnya nilai Koefisien Gini yang mengalami peningkatan dari 0,40 pada tahun 1900 menjadi 0,48 pada tahun 2000.

Sementara rasio antar tiga kelompok atas pada tahun 2000 dibanding tahun 1900 mengalami perubahan yang lebih baik, sekalipun tidak dalam proposional yang memuaskan. Namun karena sebagian besar negara-negara di dunia ini berbeda dalam kelompok L-I dan L-M-I maka secara global nilai I/C mengalami perubahan yang menurun pada era globalisasi ini (lihat grafik 1.2).

Grafik 1.2
Pertumbuhan GDP Riil Per Kapita Global 1900-2000



Sources Angus Maddison, *Monitoring the World Economy 1820-1992* (Paris : Organization for Economic Corporation and Development, 1995 and IMF Staff estimates).

Yang lebih memprihatinkan, sebagian besar dari negara-negara yang tergolong dalam kelompok L-I adalah masyarakat Islam, seperti: Burkina Faso, Mali, Nigeria, Komoros, Senegal, Sierra Leone, Guinea-Bissau, Somalia, Togo, Bangladesh, Benin, Kamerun, Chad, Gambia, Guinea, Mauritania, Mozambiq, Sudan, Uganda, Pakistan, Yaman, dan Indonesia. Sementara Algeria, Jibouti, Libanon, dan Libya adalah masyarakat Islam yang tergolong dalam kelompok M-I namun mengalami pertumbuhan I/C yang negatif selama periode 1970-1998

Cikal bakal masyarakat Islam pada abad 14 adalah masyarakat beradab yang memiliki kekuasaan dan kejayaan, namun ternyata sepanjang historis ini tercampak dari revolusi teknologi dan kemajuan ekonomi. Mengapa marginalisasi masyarakat Islam terjadi dalam era globalisasi ekonomi yang semakin terkonvergensi ?

1.2 Identifikasi Masalah

Transformasi historis yang memprihatinkan dari masa kejayaan pada abad 14 kepada kubu kemiskinan dalam era globalisasi ekonomi ini, mutlak harus direnungkan. Dengan demikian perlu dilakukan analisis terhadap fenomena ini dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses konvergensi globalisasi ekonomi terjadi ?
2. Apa makna 'marginalisasi' secara ekonomi ?
3. Mengapa masyarakat Islam mengalami 'marginalisasi' dalam konvergensi globalisasi ekonomi ?

1.3 Tujuan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembahasan bertujuan untuk :

1. menjabarkan proses konvergensi globalisasi ekonomi yang mencakup perdagangan, investasi, dan moneter.
2. menjabarkan makna 'marginalisasi' melalui pendekatan variabel ekonomi.
3. menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat Islam mengalami 'marginalisasi' dalam konvergensi globalisasi ekonomi.

2 Makna dan Proses Globalisasi Ekonomi

Globalisasi ekonomi merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut:

- (1) Globalisasi produksi, yaitu perusahaan memproduksi diberbagai negara, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang murah, infrastruktur yang memadai ataupun iklim usaha dan politik yang kondusif. Dunia, dalam hal ini menjadi lokasi manufaktur global.
- (2) Globalisasi pembiayaan. Perusahaan global mempunyai akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi (baik dalam bentuk portofolio ataupun langsung) di semua negara di dunia.
- (3) Globalisasi tenaga kerja. Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional dan/atau buruh diperoleh dari negara berkembang. Dengan globalisasi maka human movement akan semakin mudah dan berbeda.
- (4) Globalisasi jaringan informasi. Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi, antara lain melalui: TV, radio, media cetak dan lain-lain. Dengan jaringan komunikasi yang semakin maju telah membantu meluasnya pasar ke berbagai belahan dunia untuk barang yang sama.
- (5) Globalisasi Perdagangan. Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan nontarif. Dengan demikian kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin ketat dan fair. Bahkan, transaksi menjadi semakin cepat karena “less papers/documents” dalam perdagangan, tetapi dapat mempergunakan jaringan teknologi telekomunikasi yang semakin canggih (Tanri Abeng, 2000).

Menurut para pakar, peningkatan keterbukaan ekonomi global merupakan faktor yang memicu dan kemudian memacu perkembangan teknologi yang pesat di bidang transportasi, telekomunikasi, dan “travel” (Triple T). Demikian pesatnya teknologi yang terjadi di ketiga bidang ini

sehingga peristiwanya dijuluki sebagai “*Triple-T Revolution*” (Kuntjoro-Jakti, 1995). Proses perkembangan yang terjadi di bidang T-kesatu, T-kedua dan T-ketiga tersebut, dipacu terus oleh kegiatan *research* dan *development* yang pesat, dan dimasa mendatang akan terus menunjukkan pola pertumbuhan dan eksponensial. Dan, sebagai layaknya sebuah “*revolution*”, dampaknya merasuk semakin jauh di berbagai bidang kehidupan-ekonomi, politik, sosial-budaya, dan meliter, juga melibatkan lebih banyak negara dan masyarakat dari berbagai tahapan pembangunan.

Globalisasi yang berintikan keterbukaan (*openness*) ini, yang terpenting, telah pula mengaburkan struktur serta batas-batas tradisional baik dari sektor-sektor ekonomi, industri-industri, maupun dari negara-negara. Akibatnya : kompetisi diantara industri dan diantara negara telah semakin meningkat – menimbulkan fenomena yang dijuluki “*megacompetition*”. Majalah Time edisi khusus bulan Maret 1995, menyebut kesemua peristiwa Revolusi Industri pada abad ke 18.

Karena sumber penggerak utama proses globalisasi ini adalah ledakan perkembangan tingkat teknologi pada tingkatan tinggi – dan yang terkait dengan bangkitnya Era Reformasi Elektronika di kelompok negara Utara, jelas proses tersebut telah sangat mengancam nasib kelompok negara berkembang. Begitu banyak dewasa ini kegiatan ekonomi yang mulai bersifat padat-informasi; bahkan padat-pengetahuan, sehingga kompetisi tidak bisa lagi dilakukan sekedar atas persaingan harga. Kemudian meredanya inflasi dunia sebagai akibat “*supply availability*” pada skala global, telah pula memperkecil kemungkinan memperoleh keuntungan yang berarti. “*Profit margin*” yang semakin menipis itu hanya bisa menjaga kesinambungan usaha, apabila produksi dan perdagangan dilakukan pada skala besar, dan apabila dijamin dengan kemampuan untuk melakukan “*delivery*” dapat diandalkan, serta pada tingkatan kualitas produk yang tinggi serupa “*zero defect*”. Jelas, sebagian besar kelompok negara berkembang sulit, bahkan mungkin tidak bisa melakukan hal itu kalau mereka hanya mengandalkan kepada basis sumberdaya dan kemampuan dirinya sendiri.

Di tengah ancaman proses marjinalisasi sebagai akibat “*mega-competition*”, dan munculnya berbagai proyeksi tentang akan makin intensifnya proses globalisasi di masa mendatang, maka semakin banyak negara berkembang dewasa ini membuka sistem perekonomiannya. Secara bertahap merekapun tampak mulai meninggalkan sikap konfrontatifnya

terhadap kelompok negara Utara, sambil menyerukan kemitraan demi pembangunan, bukan saja dari mereka masing-masing melainkan juga perekonomian dunia sebagai keseluruhan. Mereka tampak makin menyadari bahwa sebagai akibat "*Triple-T Revolution*" interdependensi ekonomi tidak bisa dihindari, dan proses globalisasi telah semakin mengintensifkan interdependensi tersebut. Tapi, pada sisi lain mereka pun menyadari – berdasarkan pengamatan atas keadaan kacau menuju ke disintegrasi dari sejumlah negara bahwa proses penyesuaian ke arah sistem ekonomi yang terbuka membawa risiko besar. Maklum, proses itu tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat dengan cara pendekatan yang terpilah-pilah.

3 Struktur Ekonomi Masyarakat Islam

Sebagian besar struktur ekonomi masyarakat Islam berbasiskan pertanian, karena mereka dikaruniai SDA yang melimpah. Sungai terpanjang di dunia yakni Sungai Nil melewati Sudan dan Egipt, gurun terluas yakni Sahara dikelilingi oleh negara-negara muslim, gerbang utara dari Laut dikuasai Turki, gerbang timurnya oleh Egipt, seluruh teluknya di bawah yuridiksi negara-negara muslim, dan tentunya Laut Merah. Area lahan yang dimiliki oleh beberapa negara muslim pun relatif luas sekitar 2 juta sq.km, seperti Chad, Indonesia, Sudan, Algeria, dan Arab Saudi. Lebih dari 50% cadangan minyak bumi dunia berada di wilayah masyarakat Islam, juga produk-produk sektor pertanian dan pertambangan. Produk-produk alam tersebut telah terbukti dapat menguasai pasar dunia (WP – world production), seperti: gandum (75%), cokelat (25%), kopra (30%), kapas (40%), rami (48%), peternakan (40%), karet alam (70%), beras (40%), lada (40%), batubara dan gas alam (cadangan yang melimpah), posfat (35%), timah (52%). Jadi tidak diragukan lagi negara-negara muslim sangat kaya dengan SDA. SDA tersebut telah dieksploitasi secara teknik oleh negara-negara kelompok Utara, sehingga negara-negara muslim tidak dapat menikmati keuntungannya sendiri dari melimpahnya SDA tersebut.

Produksi sektor pertanian ini masih tetap mendominasi GDP (Gross Domestic Product) terutama di negara-negara muslim Afrika, sekalipun dalam beberapa tahun terakhir pangsa sektor industri dan manufaktur terhadap GDP mulai meningkat. Nigeria dan Egipt relatif memiliki struktur ekonomi yang lebih dibanding yang lainnya, dimana pangsa sektor industri terhadap GDP nya sebesar 38% dan 30%.

Negara-negara muslim di Asia terutama yang tergabung dalam ASEAN, seperti Indonesia dan Malaysia memiliki basis industri sedikit lebih banyak dibanding negara-negara muslim di Afrika. Pangsa sektor industri dan manufaktur terhadap GDP di Indonesia diperkirakan sekitar 65%, sedangkan di Malaysia mendekati 40% (tahun 1997). Sedangkan di Asia Selatan, yakni Pakistan dan Bangladesh, sektor jasa dan pertanian merupakan dua sektor terbesar, selain sektor industri dan manufaktur. Sementara keadaan ekonomi dan distribusinya di Turki, Iran, Algeria, Maroko, Syria, dan Yordania lebih memuaskan. Mereka mempunyai potensi untuk berkembang lebih pesat.

Selain kaya SDA yang telah membentuk kekuatan sektor pertanian sebagai landasan untuk mengembangkan sektor industri, negara-negara muslim pun dikaruniai SDM yang melimpah, seperti: Indonesia, Bangladesh, Pakistan, Egipt, Sudan. Demikian halnya negara-negara muslim yang tergolong dalam L-M-I seperti: Maroko, Turki, Algeria, dan Iran.

Kepemilikan faktor-faktor produksi yang relatif melimpah tersebut menunjukkan bahwa negara-negara muslim sebenarnya memiliki kekuatan untuk meniti proses pembangunan ekonominya. Ketersediaan SDA dan SDM yang dikombinasi dengan akumulasi modal pada tingkat tertentu dapat menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Secara fungsional berdasarkan pendekatan fungsi industri, bahwa semakin banyak unit SDA dan SDM yang terlibat dalam proses produksi, maka jumlah output pun akan meningkat. Keterkaitan output dan input dalam kerangka fungsi produksi tersebut akan mencapai kondisi dalam tataran *increasing return to scale*, jika proses produksi ditunjang oleh sistem dan pola manajemen yang berbasis pada budaya produktif baik pada skala mikro maupun makro.

Kenyataan yang ada dan dialami oleh *Low Income Moeslim Countries* bahwa proses produksi terjadi dalam tataran tidak optimal, rendah produktivitas dan efisiensi sehingga laju kenaikan output tidak sesuai dengan yang diharapkan. Akhirnya dengan kenaikan output yang lebih kecil dari laju pertumbuhan penduduk (LPP), dan atau nilai output turun sementara jumlah penduduk tetap maka pendapatan per kapita (I/C) akan semakin mengecil. Data Bank Dunia tentang rata-rata pertumbuhan I/C selama tahun 1970-1998 mengelompokkan negara-negara muslim kedalam kelompok sebagai berikut:

Tabel 3.1
Low dan middle Income Moeslim Countries
Rata-rata Pertumbuhan Pendapatan per Kapita (I/C), 1970-1998

Low Income Moeslim Countries		Middle Income Moeslim Countries	
Negative Per Capita Growth (di bawah 0%)			
Burkina Faso	- 0,5	Algeria	- 0,2
Komoros	- 0,2	Jibouti	- 4,3
Guinea-Bissau	- 0,1	Libanon	- 2,8
Mali	- 0,5	Libia	- 1,3
Nigeria	- 0,9		
Senegal	- 0,4		
Sierra Leone	- 2,5		
Somalia	- 0,9		
Togo	- 1,1		
Slow Per Capita Growth (Growth rates of 0-2%)			
Bangladesh	1,1	Bahrain	0,5
Benin	0,1	Iran	0,3
Kamerun	0,2	Yordania	0,4
Chad	0,1	Maroko	1,9
Gambia	1,5	Suriname	1,5
Guinea	1,2		
Mauritania	1,3		
Mozambiq	0,9		
Sudan	1,1		
Uganda	0,1		
Sow Per Capita Convergence (Growth rates of 2-3,7%)			
Pakistan	2,2	Egipt	2,6
Yaman	2,1	Syiria	2,5
		Tunisia	3
		Turki	2,7
Fast Per Capita Convergence (Growth rates above 3,75%)			
Indonesia	3,9	Malasyia	4,3

Sumber: IMF, *World Economic Outlook* May 2000 (diolah kembali)

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa mayoritas negara-negara muslim berada dalam kelompok Low-Income Countries yang mengalami pertumbuhan I/C rendah bahkan negatif selama kurun waktu 1979-1998. Kenyataan ini memperjelas bagaimana terpuruknya masyarakat Islam selama proses globalisasi ekonomi ini.

4 Marjinalisasi Masyarakat Muslim Dalam Konvergensi Globalisasi Ekonomi

4.1 Konvergensi Globalisasi Ekonomi

Globalisasi artinya jauh lebih luas daripada perdagangan dan keuangan. Dunia yang semakin menyatu, waktu yang terus menyusut dan menghilangnya tapal batas membuat hubungan manusia lebih cepat dan dekat. Kekuatan globalisasi juga telah menghasilkan kekayaan yang tidak terkira bagi mereka yang mampu memanfaatkan aliran barang dan jasa yang terus meningkat melintasi perbatasan nasional. Tetapi globalisasi sejauh ini, telah memperlebar kesenjangan antara negara-negara kaya dan banyak negara-negara miskin, serta antara manusia sendiri dalam suatu negara. Manusia di 85 negara ternyata berada dalam kondisi lebih buruk dan banyak hal, dibandingkan dengan satu dekade yang lalu. Tantangannya sekarang, adalah memastikan bahwa manfaat globalisasi dapat dinikmati secara merata (Diallo, 1999).

Konvergensi globalisasi ekonomi bermakna bahwa kenyataan hidup global semakin memusat pada satu titik integrasi, sehingga bumi adalah sebuah perekonomian tertutup. Proses menuju konvergensi ini secara organisir diawali dengan terbentuknya GATT (General Agreement on Tariff and Trade) tahun 1947, yang secara idealis ingin menggalang perdagangan bebas melalui penurunan tarif dan non-tarif. Dalam perjalanannya GATT berhasil menempuh kesepakatan melalui delapan putaran, mulai dari putaran pertama di Geneva sampai putaran terakhir di Uruguay.

Putaran Uruguay adalah putaran yang membutuhkan waktu paling lama (1986-1994) sehubungan dengan permasalahan yang semakin kompleks yang masuk ke dalam agenda kesepakatan. Selama rentang itulah kecenderungan regionalisasi ekonomi (*preferential trade agreement*) diantara beberapa negara tertentu semakin meningkat, sehingga muncullah *free trade area* : NAFTA, AFTA, APEC, MERCOSUR, dan Eropa yang semakin kukuh dengan Pasar Tunggal Eropa-nya.

Salah satu kesepakatan dari Putaran Uruguay adalah membentuk WTO (World Trade Organization) sebagai lembaga perdagangan internasional yang menggantikan GATT dengan cakupan isu yang lebih luas, termasuk di dalamnya liberalisasi sektor jasa, investasi, dan finansial, hak atas kekayaan intelektual standarisasi, perdagangan produk-produk SDA, juga perdagangan yang dikaitkan dengan isu lingkungan.

Keberadaan WTO dengan sayap lebih lebar, serta integrasi ekonomi regional yang semakin intensif membuat globalisasi ekonomi sebagai proses yang tidak mungkin dihindari. Dari skenario ini nampak proses globalisasi semakin terkonvergensi, sehingga keterkaitan dan ketergantungan antar perekonomian semakin tinggi. Volume perdagangan dunia semakin meningkat, rata-rata pertumbuhannya yang 4,4% selama kurun waktu 1980-1989 mengalami peningkatan menjadi 6,2% selama periode 1990-1999 (World Bank, 2000).

Berbagai kriteria lain yang memperkuat wacana konvergensi globalisasi ekonomi ini tercermin dalam beberapa variabel berikut ini:

- (1) Investasi asing langsung mencapai \$400 pada 1997, tapi 58% diantaranya lari ke negara-negara industri, dan hanya lima persen ke negara-negara dengan ekonomi transisi di Eropa Tengah dan Timur. Dari investasi asing langsung ke negara-negara transisi dan berkembang pada 1990-an lebih dari 80% hanya sampai ke 20 negara, khususnya Cina.
- (2) Pariwisata meningkat dari 260 juta pengunjung pada 1980 menjadi 590 juta pada 1996.
- (3) Lebih dari US\$1,5 triliun sehari dipertukarkan dalam pasar valuta asing dunia.
- (4) Bahasa Inggris dipergunakan pada hampir 80% dari website, walaupun kurang dari satu dalam sepuluh orang di seluruh dunia menggunakan bahasa tersebut.
- (5) Jumlah host Internet -- komputer dengan koneksi langsung ke internet -- meningkat dari di bawah 100.000 pada 1988 menjadi lebih dari 36 juta pada 1998
- (6) Negara-negara industri memegang 97% dari semua hak paten di seluruh dunia.

- (7) Dua ratus orang terkaya di dunia lebih dari melipat duakan kekayaan bersih mereka dalam empat tahun sampai 1998, menjadi 51 triliun.
- (8) Sekitar 130-145 juta migran yang terdaftar secara sah tinggal di luar negaranya sendiri.
- (9) Biaya telepon selama tiga menit dari New York ke London turun dari \$245 pada 1930 (nilai dolar tahun 1990) menjadi 35 sen pada 1998.
- (10) Persentase penguasaan pasar oleh 10 perusahaan terbesar dalam setiap sektor pada 1998 adalah: telekomunikasi 86%, pestisida 85%, komputer hampir 70%, obat untuk hewan 60%, farmasi 35%, pembibitan komersial 32%.
- (11) Nilai perdagangan obat terlarang diperkirakan \$400 milyar pada 1995, sekitar 8% dari perdagangan dunia, lebih dari saham besi dan baja atau kendaraan bermotor, dan kira-kira sama dengan tekstil, gas dan minyak.

4.2 Makna ‘Marginalisasi’ Secara Ekonomi

Selama proses konvergensi globalisasi ekonomi yang telah membawa perubahan dalam tatanan perekonomian dunia, ada beberapa aspek negatif yang menimbulkan keprihatinan, di antaranya:

- (1) Seperlima penduduk dunia yang hidup di negara-negara dengan penghasilan tertinggi menguasai 86% Produk Domestik Bruto (GDP) dunia, 82% pasar ekspor dunia, 68% investasi asing langsung, dan 74% seluruh telepon dunia; Seperlima termiskin, di negara-negara miskin, menguasai kira-kira satu persen untuk setiap sektor.
- (2) Kesenjangan penghasilan antara seperlima penduduk terkaya dunia dengan seperlima penduduk termiskin, diukur dengan pendapatan nasional rata-rata per kepala, meningkat dari 30 banding 1 pada 1964 menjadi 74 banding 1 pada 1997.
- (3) Hanya 33 negara yang berhasil mempertahankan 3% pertumbuhan tahunan GNP per kapita selama 1980-1996 untuk 59 negara, terutama di sub-Sahara Afrika dan di negara-negara bekas Blok Timur, GNP per kapita menurun.

Jurang yang semakin melebar diantara kelompok negara maju dengan kelompok negara berkembang, dikemukakan oleh para pengamat sebagai

faktor utama dari proses ‘marjinalisasi’ kelompok negara berkembang di dalam proses globalisasi ekonomi dewasa ini. Makna marjinalisasi secara ekonomi berkaitan dengan kondisi terpinggirkan karena ketidakmampuan mengakses teknologi baru dan perkembangan ekonomi dunia, sehingga mereka gagal mendapat tempat di tengah-tengah hiruk-pikuk pasar global. Dalam proses ‘marjinalisasi’ tampak tidak mengikutsertakan kelompok negara berkembang di dalam proses pengambilan keputusan di bidang ekonomi internasional.

Fenomena perekonomian global yang menunjukkan ketidakmerataan dan ketidakadilan ini menggambarkan secara nyata, bahwa kegiatan ekonomi yakni produksi, investasi dan perdagangan dunia sebenarnya merupakan kegiatan yang lebih terpusat pada sekelompok kecil negara, yakni 28 negara yang tergolong dalam kelompok *Advanced Economies*. Mereka adalah: Perancis, Jerman, Itali, Inggris, Denmark, Yunani, Swedia, Austria, Belgia, Firlandia, Irlandia, Luksemborg, Belanda, Portugis, Spanyol, Hongkong, Korea, Singapura, Taiwan, Kanada, Jepang, Amerika, Australia, Island, Israel, New Zeland, Norwegia dan Swiss.

Dalam kelompok 28 negara tersebut tidak satu pun negara yang mayoritas masyarakatnya Islam dan mereka termasuk pihak yang ‘termarjinalisasi’. Bagi masyarakat Islam proses globalisasi penuh dengan gejolak yang bersifat ‘*destabilizing*’, sehingga mereka merupakan pihak yang paling ‘*vulnerable*’ dibandingkan dengan berbagai perekonomian non-muslim.

4.3 Akar Masalah Penyebab ‘Marjinalisasi’ Masyarakat Islam dalam Proses Konvergensi Globalisasi Ekonomi

Dalam proses konvergensi globalisasi ekonomi yang saat ini memasuki abad 21, ditandai dengan semakin termarjinalisasinya kelompok negara berkembang termasuk di dalamnya adalah masyarakat Islam. Komentar Direktur IMF terhadap fenomena ini adalah menyakitkan hati, pemborosan secara ekonomi, dan potensi terjadinya ledakan secara sosial (WEO,2000).

Beberapa analisis yang muncul berkaitan dengan faktor-faktor penyebab ‘marjinalisasi’ ini, dibedakan antara faktor secara internal dan eksternal. Faktor internal adalah kebijakan ekonomi yang salah langkah, lembaga-lembaga yang lemah, politik yang tidak stabil, keresahan dan

kerusuhan masyarakat, serta konflik diantara militer. Sedangkan faktor eksternal mencakup lemahnya nilai TOT (Term of Trade = nilai tukar perdagangan) dari komoditas ekspor dan kekurangan modal asing (WEO, 2000).

Arus modal swasta asing tidak tertarik untuk bergerak ke negara-negara berkembang kecuali ke negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara dimana mereka telah memusatkan perhatiannya pada peningkatan ekspor hasil industri. Mereka pun berani mengambil langkah-langkah mantap untuk mengadakan restrukturisasi dan penyesuaian struktural atau reformasi ekonomi. Sementara negara-negara berkembang lainnya ragu-ragu akan kebijakan ini karena adanya kekhawatiran semakin tergantung pada negara industri dan tidak bekerjanya mekanisme pasar secara sempurna (Syafri Hadits, 1996).

Bagi negara-negara muslim, gagasan globalisasi ekonomi dicanangkan pada saat SDM belum siap dan pranata-pranata sosial, politik, ekonomi belum kokoh. Sebagian besar keadaan SDM secara fisik dan kualitas memprihatinkan, yang tercermin dalam angka indeks pembangunan manusia (Human Development Indeks = HDI). HDI yang nilainya terletak diantara interval 0 dan 1 terbentuk dari tiga komponen: pendidikan, pendapatan dan angka harapan hidup. Jika nilai HDI di bawah 0,5 maka negara tersebut terklasifikasi sebagai negara yang berpenduduk miskin. Nilai HDI tahun 1997 untuk masyarakat miskin dunia (termasuk di dalamnya masyarakat Islam) di atas negara-negara maju tahun 1870. Seperti nilai HDI Mozambiq tahun 1997 0,341 adalah lebih besar dari nilai HDI Itali dan Spanyol pada tahun 1870.

Demikian halnya pranata-pranata sosial masih berbasis berdaya miskin dimana pola dan sikap hidup tidak memiliki motivasi tinggi, tidak berani menghadapi resiko, tidak produktif (malas), tidak ada *life struggle* yang kuat. Lemahnya pranata sosial ini tidak mungkin dapat membentuk struktur politik demokrasi yang kuat dan struktur ekonomi yang produktif.

Kajian kritis dari Internasional *Islamic and Development Studies*, mengungkapkan bahwa menerapkan ide globalisasi di tengah-tengah masyarakat Islam merupakan langkah untuk membinasakan ummat Islam itu sendiri. Semenjak kejatuhan negara Islam terakhir di Turki, maka dunia Islam terkapai-kapai mencari jati diri mereka. Ada yang memperjuangkan aspek ekonomi gaya kapitalis dan ada versi sosialis. Mereka tidak lagi

memandang kepada sistem ekonomi Islam sebagai penyelesaian kepada masalah ekonomi.

Selama ini Islam menggalakkan aktivitas perdagangan, karena melalui aktivitas ini manusia akan memenuhi kebutuhan dasar dan sekundernya, tetapi perdagangan ini bukanlah liberal. Perdagangan semestinya berlaku sesuai dengan hukum Islam, bukan sekedar mencari untung tanpa mengikuti peraturan yang digariskan oleh Islam. Menerapkan globalisasi akan menguatkan dominasi perusahaan asing kepada negara, yang berarti menguatkan dominasi ke atas negara-negara ummat Islam.

“Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan bagi orang-orang kafir untuk berkuasa ke atas orang-orang yang beriman” (AnNisa’: 141)

Tuntutan dari ayat di atas ialah supaya ummat Islam tidak memberikan ruang kepada orang-orang kafir menguasai orang Islam. Menerima konsep globalisasi bermakna memberikan ruang kepada orang-orang yang rakus ini untuk mendominasi ummat. Ummat Islam sepatutnya sadar sekiranya orang-orang kafir ingin menjalankan perniagaan dengan mereka maka mereka perlu mengikuti undang-undang yang ditetapkan oleh undang-undang Islam seperti yang terdapat di dalam hadits.

“Muslim itu dengan syarat mereka”.

Kenyataan ini jelas berlaku di zaman Amirul Mukminin Umar r.a. Umar suka turun ke pasar-pasar, dan berteriak dengan keras, *“yang boleh berdagang di sini hanyalah mereka yang memahami aturan (Islam). Barangsiapa yang mendapat keuntungan dengan cara yang tidak betul, baik sadar atau tidak sadar, akan dikenakan denda”.* Fiqqus Sunnah, Sayed Syabiq).

Kajian kritikal tersebut tidak memilah eksplisit fenomena globalisasi sebagai suatu sunatullah, yakni suatu proses yang sedang berlangsung yang tidak mungkin dihindari oleh pihak manapun. Akar permasalahannya bukan berarti ummat Islam harus menolak globalisasi, karena sesungguhnya Islam telah terlebih dahulu memperkenalkan konsep globalisasi sejak lebih kurang 1400 tahun yang lalu. Globalisasinya Islam dapat kita lihat melalui Firman Allah SWT.:

“Katakanlah : Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi: tiada Tuhan selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka

berimanlah kamu kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (Kitabullah) dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk.”(Al A’Raaf: 158)

Perkembangan Islam itu sendiri adalah berdasarkan ilmu global karena Islam bersifat global, untuk ummat sejagat/menyeluruh. Oleh karena itu yang paling urgensi adalah mempersiapkan pranata sosial-ekonomi-budaya yang beradab untuk menghadapi turbulensi globalisasi. Kekuatan Islam bukan berdasarkan pada kekuatan kekayaan tetapi kekuatan Islam bersendikan kepada kekuatan aqidah. Meluasnya Islam bukan karena didasarkan kepada prinsip atau faham kebangsaan tetapi berpijak pada kekuatan keimanan dan ketaqwaan yang terangkum menjadi satu kehidupan berkeTuhanan. Inilah asas yang dibina oleh Rasulullah SAW dalam sejarah awal dan pembinaan Kota Makkah. Tugas dan tanggungjawab ummat Islam dewasa ini ialah menjalankan amanah untuk melangsungkan tegaknya Islam di muka bumi. Tugas tersebut memerlukan *umaroh*/pemimpin yang dinamik, yang memiliki jiwa pengorbanan dan perjuangan sejati dalam bentuk pernyataan Islam secara praktikal dan bukannya semata-mata dalam konsep teoritikal yang sempit. Firman Allah SWT.:

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya.” (Surat Al Anfaat: 60)

Termarjinalisasinya masyarakat muslim dalam globalisasi ini, karena tidak munculnya kekuatan yang digambarkan di atas. Seperti ingin terbang menjelajahi bumi tanpa sayap dan kekuatan nafas. Makna Al-Qur`an tidak menjelma dalam kehidupan sehari-hari, konsentrasi alam rasa dan fikiran bersifat materi, sesuatu dianggap berhenti pada saat dunia ada, sehingga kekuatan rohani kosong untuk menghadapi segala bentuk turbulensi kehidupan. Akhirnya masyarakat muslim terseret dan terpuruk dalam keimanan dan kemakmuran.

Sulit untuk meyakini kebangkitan kejayaan Islam, jika tatanan masyarakat muslim tidak bergeser kepada paradigma bangun Al-Qur`an. Globalisasi akan menjadi bencana masa depan yang akan terus-menerus membayangi masyarakat Islam. Masih ada relung waktu untuk tetap sadar dan berniat hijrah kepada paradigma bangun Al-Qur`an.

5 Kesimpulan

Dari beberapa analisis singkat tentang globalisasi ekonomi, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses konvergensi globalisasi ekonomi diawali dengan terbentuknya GATT 1947 yang secara langsung telah menggiring perekonomian bangsa-bangsa di dunia semakin terbuka. Kenyataan hidup global semakin memusat pada satu titik integrasi, sehingga bumi menjadi perekonomian tertutup dengan keterkaitan dan ketergantungan antar perekonomian semakin tinggi. Volume perdagangan dunia, investasi, pariwisata, migrasi, dan transaksi di pasar valas semakin meningkat.
2. Dalam proses globalisasi ekonomi, kelompok negara-negara berkembang yang di dalamnya sebagian besar adalah masyarakat Islam mengalami 'marjinalisasi', yakni terpinggirkan, gagal mendapat tempat di tengah-tengah hiruk-pikuk pasar global, tidak ikutserta di dalam proses pengambilan keputusan di bidang ekonomi internasional. Hal ini tercermin dalam pangsa yang sangat rendah terhadap total output dunia dan total perdagangan serta investasi dunia.
3. Akar masalah masyarakat Islam mengalami 'marjinalisasi' dalam proses globalisasi ekonomi karena lemahnya tatanan sosial-budaya yang tidak dibangun di atas kekuatan aqidah. Makna Al-Qur'an tidak menjelma dalam kehidupan sehari-hari, konsentrasi alam rasa dan fikiran bersifat materi, sesuatu yang dianggap berhenti pada saat dunia ada, sehingga kekuatan rohani menjadi kosong untuk menghadapi segala bentuk turbulensi kehidupan. Akhirnya masyarakat muslim terseret dan terpuruk dalam keimanan dan kemakmuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sasono, *Perspektif Ekonomi Kekayaan dalam Menghadapi Era Pasar Bebas*, Gema Insani Perss, Jakarta 1998
- Attali Jacques, *Millenium Ketiga*, Pustaka Pelajar, 1999
- Diallo Djibril, *Laporan Pembangunan Manusia*, 12 Juli 2000
- Dorodjatun Kuntjoro-Jakti, *Perencanaan Ekonomi Nasional Menghadapi Tantangan Globalisasi*, Pidato yang Diucapkan Pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Ilmu Ekonomi di PE UI, 17 Juli 1995.
- Ibrahim Jamilah, *Muslimat: Globalisasi dan Cobaran*, Disampaikan pada Mukhtar DMPke-40 di Kualalumpur.
- IMF, *World Economic Outlook May 2000*, Washington D.C. 2000
- International Islamic and Development Studies, *Globalisasi: Pekung Durjana Kapitalis*.
- Krugman Paul, *Ekonomi Internasional : Buku ke satu: Perdagangan*, Diterbitkan Atas Kerjasama PAU-PE UI dengan Harper Collins Publisher, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 1994
- Sultan Arief, *WTO Successor to GATT: Implications for the Muslim World*, The Amerika Journal of Islamic Social Sciences, Volume 14 Summer 1997
- Syafril Hadits, *Ekonomi Internasional*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarata 1996
- Tanri Abeng, *Reformasi BUMN*, Diambil dari Buku: Managing atau Chaos, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 2000
- Teuku May, *Masalah Negara Berkembang*, Penerbit Bina Budhaya Bandung, 1982.